

Kajian Toponimi Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten Belitung Berbasis Flora, Fauna, dan Bentang Alam

Toponymic Study of Naming Villages/Sub-districts in Belitung Regency Based on Flora, Fauna, and Landscape

Alda Putri Valentina¹⁾, Robika^{1)*} & Syamsul Hidayat²⁾

1) Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

2) Pusat Riset Ekologi dan Etnobiologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Corresponding author: robikazukhruf@gmail.com

ABSTRAK

Toponimi adalah studi tentang nama tempat berdasarkan informasi geografis dan historis, menggunakan kata-kata untuk menunjukkan, mengidentifikasi, dan memberi nama daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi flora, fauna, dan bentang alam yang digunakan dalam penamaan desa dan kecamatan di Kabupaten Belitung terkait unsur flora, fauna, dan bentang alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, kemudian melakukan observasi di lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sebanyak 68 informan dipilih menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian yang telah diperoleh adalah 12 flora termasuk medang perawas, pelepak pute dan petaling, selain itu ada 2 fauna yaitu binga dan rusa, kemudian bentang alam seperti tanjung, sungai dan bukit, 10 bentang alam dan flora, 2 bentang alam dan fauna yang digunakan sebagai penamaan kecamatan/desa di Kabupaten Belitung. Status konservasi flora dan fauna menunjukkan bahwa 9 jenis flora termasuk dalam kategori *Least concern*, 3 jenis flora dan 2 jenis fauna termasuk dalam kategori *Data deficient*, 2 jenis flora termasuk dalam kategori *Near threatened*, dan 1 jenis fauna termasuk dalam kategori *Vulnerable*, yaitu rusa (*Cervus unicolor*). Pemanfaatan flora dan fauna yang paling umum adalah sebagai bahan bangunan dan sumber pangan.

Kata Kunci: Penamaan daerah, identitas lokasi, cerita lokal.

ABSTRACT

Toponymy is the study of place names based on geographical and historical information, using words to point to, identify, and name areas. This study aims to identify the flora, fauna, and landscapes used in naming villages and subdistricts in Belitung Regency in relation to flora, fauna, and landscapes. The method used in this study is purposive sampling with data obtained through semi-structured interviews, followed by field observations and documentation. This study uses descriptive qualitative and quantitative methods. A total of 68 informants were selected using *purposive* and *snowball sampling* techniques. The results of the study show that 12 types of flora, including medang perawas, pelepak pute, and petaling, as well as 2 types of fauna, namely binga and deer, and 10 types of landscapes and flora and 2 types of landscapes and fauna, such as capes, rivers, and hills, were used as names for subdistricts/villages in Belitung Regency. The conservation status of flora and fauna shows that 9 types of flora are classified as *Least Concern*, 3 types of flora and 2 types of fauna are classified as *Data Deficient*, 2 types of flora are classified as *Near Threatened*, and 1 type of fauna is classified as *Vulnerable*, namely deer (*Cervus unicolor*). The most common uses of flora and fauna are as building materials and food sources.

Keywords: Regional naming, location identity, local stories.

PENDAHULUAN

Kepulauan Bangka Belitung merupakan sebuah provinsi yang terletak pada 104°50'-109°30' BT dan 0°50'- 4°10' LS dengan batas-batas wilayah di sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Karimata, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari enam kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Belitung (BPS, 2024). Kabupaten Belitung memiliki luas daratan 229.369 ha dan mempunyai batas wilayah yaitu, wilayah utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, wilayah timur berbatasan dengan Kabupaten Belitung Timur, wilayah selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan wilayah barat berbatasan dengan Selat Gaspar. Kabupaten Belitung terdiri 5 kecamatan diantaranya Selat Nasik, Badau, Sijuk, Membalong, Tanjung Pandan dan terdiri atas 49 desa serta 7 kelurahan. (BPS, 2024).

Kabupaten Belitung memiliki potensi alam serta budaya yang beragam (Bhudiharty *et al.*, 2019). Kebudayaan masyarakat dapat memengaruhi penamaan, termasuk pemberian nama untuk suatu wilayah atau desa (Hasna, 2021). Penamaan tempat memiliki konsep yaitu bentuk hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran yang ada pada masyarakat (Erikha *et al.*, 2018). Masyarakat memiliki alasan tertentu dalam melakukan pemberian nama suatu daerah, alasannya yaitu seperti ciri khas dari daerah tersebut (Fauziyyah, 2019). Nama dan latar belakang penamaan daerah, dalam ilmu linguistik disebut dengan toponimi.

Toponimi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari nama-nama tempat, termasuk asal-usul, arti, dan klasifikasinya. Toponimi juga merujuk pada nama yang diberikan kepada suatu tempat, wilayah, atau bagian lain di permukaan bumi, baik yang bersifat alami maupun yang dibuat oleh manusia (Mursidi & Soetopo, 2021). Fungsi dari toponimi adalah sebagai penanda

suatu lokasi, dan dapat digunakan sebagai identitas atau identifikasi (Erikha *et al.*, 2018). Toponimi seringkali memiliki kaitan dengan identitas suatu tempat karena toponimi selalu memuat cerita dan kisah dalam pembentukannya (Pertiwi, 2020). Menurut Amalia *et al.*, (2021) toponimi merupakan kajian nama atau pemberian suatu nama daerah. Pemberian suatu nama daerah, biasanya berdasarkan terhadap apa yang dilihat oleh manusia misalnya flora yang dominan di daerah tersebut dan dapat berasal dari fauna yang menjadi ciri khas daerah tersebut (Muhidin, 2021). Penamaan tempat biasanya memiliki latarbelakang tertentu, seperti bentang alam yang ada di tempat tersebut (Ruchiat, 2011).

Menurut Amrullah (2016), penamaan wilayah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya di Kabupaten Bangka Tengah, sering kali didasarkan pada kekayaan alam seperti flora, fauna, maupun bentuk geografi. Contohnya, nama "Koba" berasal dari nama tumbuhan, "Perlang" dari nama hewan, dan "Lubuk" dari bentuk geografis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari total wilayah yang dianalisis, 36% atau 28 wilayah termasuk dalam kategori nama lainnya, 29% atau 20 wilayah dikategorikan berdasarkan flora, 12% atau 8 wilayah berdasarkan fauna, dan 22% atau 13 wilayah berdasarkan letak geografis. Adapun jenis flora yang paling sering digunakan dalam penamaan wilayah di Kabupaten Bangka Tengah berasal dari famili *arecaceae*. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Hidayat (2009), dalam penelitian tersebut, terungkap bahwa tidak kurang dari 20 kecamatan dan 100 desa di Kabupaten Bogor, serta 21 kelurahan di Kota Bogor, menggunakan nama tumbuhan sebagai dasar penamaan wilayah. Tumbuhan-tumbuhan yang dijadikan nama wilayah tersebut umumnya merupakan tumbuhan lokal yang memiliki hubungan erat dengan sejarah dan keberadaan tanaman itu sejak masa lampau hingga masa kini.

Penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung diduga memiliki keterkaitan erat dengan unsur alami yang terdapat di wilayah tersebut, seperti jenis flora, fauna dan bentang alam. Secara geografis, mayoritas wilayah Kabupaten Belitung berada pada kawasan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 10-100 mdpl. Sementara itu, area dataran tinggi yang berkisar 400-500 mdpl berada di sekitar Gunung Tajam, yang terletak di wilayah Desa Kacang Butor. Topografi Kabupaten Belitung secara umum bersifat bergelombang dan berbukit, sehingga membentuk pola aliran sungai yang menyebar ke berbagai arah. Selain itu, wilayah ini juga memiliki beragam tipe perairan, yang meliputi perairan laut, kawasan pantai, serta perairan darat seperti kolong, rawa-rawa, dan sungai (BPS, 2024).

Kajian mengenai toponimi penamaan kelurahan dan desa di Kabupaten Belitung yang didasarkan pada unsur flora, fauna, serta bentang alam hingga saat ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini tidak hanya penting dalam menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai upaya konservasi serta memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan alam di sekitarnya. Inventarisasi nama flora dan fauna merupakan langkah awal dalam mendukung konservasi, baik secara *in situ* maupun *ex situ*. Dengan menginventarisasi nama flora, fauna dan bentang alam terhadap penamaan kelurahan/desa yang ada di Kabupaten Belitung maka dapat diketahui spesies apa saja yang menjadi dasar penamaan kelurahan/desa, dan dapat mengetahui status konservasi dari spesies tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang toponimi penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung berbasis flora fauna dan bentang alam perlu dilakukan agar dapat mengkaji dasar penamaan kelurahan/desa yang ada di Kabupaten Belitung dan diharapkan dapat menjadi salah satu dasar ilmiah terkait konservasi flora dan fauna dan kajian mengenai ekosistem yang ada di Kabupaten Belitung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi flora, fauna, dan bentang alam yang digunakan sebagai nama kelurahan atau desa di Kabupaten Belitung, memastikan status konservasinya berdasarkan data resmi, serta mengetahui bagaimana pemanfaatannya oleh masyarakat lokal dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya untuk mendukung pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tepatnya di beberapa kelurahan/desa yang namanya mengandung unsur flora, fauna dan bentang alam. Penelitian ini dilaksanakan dari Juni 2024 hingga Juli 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi yaitu mencari spesies yang menjadi dasar penamaan baik flora maupun fauna untuk diidentifikasi lebih lanjut, wawancara yaitu menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan informan dipilih secara *purposive* dan dokumentasi berupa pengambilan gambar dan spesimen maupun rekaman pada saat wawancara berlangsung. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menghitung persentase nama kelurahan/desa berdasarkan flora, fauna dan bentang alam di Kabupaten Belitung. Pada penelitian ini analisis data yang diperoleh dilakukan pengelompokan data berdasarkan aspek penamaan flora, fauna dan bentang alam. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel daftar nama kelurahan/desa di Kabupaten Belitung beserta jenis flora, fauna dan bentang alam, tabel status konservasi flora dan fauna serta tabel pemanfaatan flora dan fauna. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk diagram yang meliputi persentase dari nama kelurahan/desa yang mengandung unsur flora, fauna dan bentang alam dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*. Data dianalisis dan dideskripsikan, kemudian disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian terkait toponimi berbasis biologis di Kabupaten Belitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung tidak terlepas dari dasar yang melatarbelakangi terbentuknya atau diberikannya nama pada suatu tempat. Adapun hasil penelitian yang didapatkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori penamaannya yaitu 12 desa yang menggunakan

nama flora, 2 desa menggunakan nama fauna, 8 desa menggunakan nama bentang alam, 10 desa menggunakan kombinasi bentang alam dan flora dan 2 desa menggunakan nama kombinasi bentang alam dan fauna. Berikut disajikan (Tabel 1) yaitu tabel dasar penamaan kelurahan/desa berbasis flora, fauna, dan bentang alam di Kabupaten Belitung.

Tabel 1 Daftar kategori penamaan kelurahan/desa berbasis flora fauna dan bentang alam.

No	Nama Kecamatan	No	Nama Kelurahan/Desa	Aspek Toponim
1.	Tanjungpandan	1	Tanjungpandan	Bentang Alam dan Flora
		2	Tanjungpendam	Bentang Alam
		3	Air Ketekok	Bentang Alam
		4	Air Pelempang	Bentang Alam dan Flora
		5	Aik Rayak	Bentang Alam
		6	Air Merbau	Bentang Alam dan Flora
		7	Air Sagak	Bentang Alam dan Flora
		8	Buluh Tumbang	Flora
		9	Perawas	Flora
2	Sijuk	10	Air Selumar	Bentang Alam dan Flora
		11	Air Seruk	Bentang Alam dan Flora
		12	Keciput	Fauna
		13	Pelepak Pute	Flora
		14	Sungai Padang	Bentang Alam
		15	Tanjung Tinggi	Bentang Alam
		16	Tanjung Binga	Bentang Alam dan Fauna
		17	Terong	Flora
3	Membalong	18	Bantan	Flora
		19	Gunung Riting	Bentang Alam
		20	Kembiri	Flora
		21	Membalong	Flora
		22	Mentigi	Flora
		23	Padang Kandis	Bentang Alam dan Flora
		24	Simpang Rusa	Fauna
		25	Perpat	Flora
		26	Tanjung Rusa	Bentang Alam dan Fauna
4	Badau	27	Ibul	Flora
		28	Kacang Butor	Flora
		39	Pegantungan	Bentang Alam
		30	Sungai Samak	Bentang Alam dan Flora

5	Selat Nasik	31	Selat Nasik	Bentang Alam dan Flora
		32	Petaling	Flora
		33	Suak Gual	Bentang Alam

Penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung tidak terlepas dari berbagai aspek atau berbagai peristiwa geografi yang ada di balik nama desa tersebut, karena pemberian nama tempat tentunya didasarkan pada pengalaman dan pertimbangan dari manusia itu sendiri (Muhyidin, 2017). Menurut Muhyidin (2017), terdapat dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk melakukan pemberian nama tempat. Pertimbangan pertama yaitu pertimbangan yang didapat dari proses-proses alam seperti flora, fauna atau letak geografi dan nama dari hasil rekayasa manusia. Pertimbangan kedua yaitu pemberian nama tempat yang didasarkan pada harapan, cita-cita, gagasan serta citra rasa manusia terhadap tempat dengan harapan tempat tersebut sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Penamaan nama kelurahan/desa yang ada di Kabupaten Belitung sejak nama tersebut terbentuk tidak ada perubahan nama desa baik di kelurahan atau desa. Perubahan yang terjadi hanya pada tingkatan pemerintahan dari dusun menjadi desa dan dari desa menjadi kelurahan maka dari itu, tidak ada perubahan dasar penamaan kelurahan/desa. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelusuran toponimi hingga ke tingkat dusun atau lingkungan untuk melihat dasar penamaan dan perubahannya.

Berdasarkan analisis deskriptif dalam perhitungan jumlah kategori, dilakukan perhitungan persentase untuk mengetahui kategori terbesar hingga terkecil. Berdasarkan hasil perhitungan persentase dari 7 kelurahan dan 42 desa yang ada di Kabupaten Belitung, didapatkan hasil kategori terbesar hingga terkecil yaitu flora sejumlah 25%, bentang alam sejumlah 18%, bentang alam dan fauna sejumlah 4% , fauna sejumlah 4% dan kategori lain-lain yaitu 33%. Pada penelitian ini, berfokus pada flora, fauna dan bentang alam.

Flora menjadi kategori paling dominan dalam penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung, dengan total 20 kelurahan/desa yang menggunakan nama-nama yang berasal dari unsur flora. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhaniati dan Savitri (2024), yang menyatakan bahwa penamaan desa di Kabupaten Nganjuk

didominasi oleh unsur flora. Dominasi tersebut berkaitan erat dengan kondisi tanah di wilayah tersebut yang subur dan mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan. Oleh karena itu, toponimi desa di Kabupaten Nganjuk berfungsi untuk merepresentasikan jenis vegetasi daerah tersebut. Sedangkan, menurut Fauziyyah (2016), penamaan desa yang mengandung unsur flora memiliki keterkaitan erat dengan jenis tumbuhan yang menjadi komoditas unggulan di wilayah tersebut. Sejalan dengan itu, Budiono dan Firdaus (2022) menyatakan bahwa sebagian besar nama desa dan kelurahan diambil dari nama tumbuhan yang khas serta banyak ditemukan di daerah setempat.

Oleh karena itu, hasil pada penelitian ini juga mengindikasikan bahwa unsur flora menjadi peran penting dalam penamaan desa di Kabupaten Belitung, karena dominasi dan kekhasan flora menjadi alasan utama masyarakat dalam memilih nama wilayah. Selain itu, penggunaan nama-nama flora sebagai nama kelurahan atau desa mencerminkan tingkat ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Flora tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan, obat-obatan, dan bahan bangunan, tetapi juga memiliki makna simbolik dan kultural yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Dari hasil penelitian, penggunaan nama fauna cenderung lebih sedikit dibandingkan nama flora. Hal ini disebabkan karena hewan bersifat lebih mobile atau mudah berpindah tempat, serta populasinya dapat berubah dengan cepat, sehingga kurang mencerminkan ciri khas jangka panjang suatu wilayah. Oleh karena itu, nama fauna biasanya digunakan hanya jika hewan tersebut memiliki keunikan, terkait dengan peristiwa sejarah tertentu, atau memiliki makna dalam mitos dan kepercayaan masyarakat setempat.

Keberadaan flora dan fauna sebagai dasar penamaan wilayah mencerminkan keadaan ekologi setempat. Beberapa nama desa atau kelurahan diambil dari flora dan fauna yang masih mudah dijumpai, sedangkan sebagian lainnya merujuk pada spesies yang kini hampir terancam. Berikut ini disajikan tabel 2. yang menunjukkan status

konservasi dari flora yang ditemukan sebagai dasar penamaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai status konservasi seperti *Near Threatened*

(NT), *Least Concern* (LC), dan *Data Deficient* (DD).

Tabel 2. Daftar status konservasi flora sebagai penamaan kelurahan/desa di kabupaten belitung.

No	Nama Kelurahan dan Desa	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi
1.	Desa Terong	Terong Bulus	<i>Ancistrocladus tectorius</i> (Lour.) Merr.	<i>Ancistrocladaceae</i>	DD
2.	Desa Ibul	Ibul	<i>Orania sylvicola</i> (Griff) H.E. Moore.	<i>Arecaceae</i>	NT
3.	Desa Padang Kandis	Asam Kandis	<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq.	<i>Clusiaceae</i>	LC
4.	Desa Pelepak Pute	Pelepak Pute	<i>Hopea</i> sp.	<i>Dipterocarpaceae</i>	-
5.	Desa Kembiri	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Wild.	<i>Euphorbiaceae</i>	LC
6.	Desa Kacang Butor	Kacang Butor	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> (L.) D.C.	<i>Fabaceae</i>	DD
7.	Desa Air Merbau	Merbau	<i>Intsia bijuga</i> (Colebr.) Kuntze.	<i>Fabaceae</i>	NT
8.	Desa Air Sagak	Sagak	<i>Adenantha pavonia</i> L.	<i>Fabaceae</i>	LC
9.	Desa Bantan	Bantan	<i>Peronema</i> sp.	<i>Lamiaceae</i>	-
10.	Desa Perawas	Medang Perawas	<i>Litsea</i> sp.	<i>Lauraceae</i>	-
11.	Desa Mentigi	Mentigi	<i>Pemphis acidula</i> J.R Forst. & G. Forst.	<i>Lythraceae</i>	LC
12.	Desa Membalong	Membalun	<i>Dysoxylum</i> sp	<i>Meliaceae</i>	-
13.	Desa Petaling	Petaling	<i>Ochanostachys amentacea</i> Mast.	<i>Olacaceae</i>	LC
14.	Kelurahan Tanjungpandan	Pandan Laut	<i>Pandanus odorifer</i> (Forssk.) Kuntze.	<i>Pandanaceae</i>	LC
15.	Desa Air Pelempang Jaya	Pelempang Itam Pelempang Pute	<i>Adinandra</i> sp. <i>Gordonia excelsa</i> Blume.	<i>Pentaphylacaceae</i> <i>Theaceae</i>	- LC
16.	Desa Perpat	Perpat	<i>Glochidion littorale</i> Blume.	<i>Phyllanthaceae</i>	LC
17.	Desa Sungai Samak	Samak	<i>Syzygium</i> sp.	<i>Myrtaceae</i>	-
18.	Desa Buluhtumbang	Buluh	<i>Gigantochloa apus</i> (Schults.f.) Kurz ex Munro.	<i>Poaceae</i>	DD
19.	Desa Air Selumar	Selumar	<i>Jackiposis</i> sp.	<i>Rubiaceae</i>	-
20.	Desa Air Seruk	Seruk	<i>Schima wallichii</i> (DC.) Korth.	<i>Theaceae</i>	LC

Keterangan: *Near Threatened* (NT), *Least Concern* (LC), *Data Deficient* (DD).

Berikut ini disajikan tabel 3. yang menunjukkan status konservasi dari fauna yang ditemukan sebagai dasar penamaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai status konservasi seperti *Data Deficient* (DD) dan *Vulnerable*(VU).

Tabel 3. Daftar status konservasi fauna sebagai penamaan kelurahan/desa di kabupaten belitung.

No.	Nama Kelurahan dan Desa	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi (IUCN)
1.	Desa Keciput	Keciput/Siput	<i>Batillaria attramentaria</i>	<i>Batillaridae</i>	DD
2.	Desa Simpang Rusa	Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	<i>Cervidae</i>	VU
3.	Desa Tanjung Rusa				
4.	Desa Tanjung Binga	Binga	<i>Melo melo</i>	<i>Volutidae</i>	DD

Keterangan: *Data Deficient* (DD), *Vulnerable* (VU).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat sembilan jenis tumbuhan yang termasuk dalam kategori

Least Concern (LC) atau berisiko rendah terhadap kepunahan. Tumbuhan tersebut antara lain *Pandanus odorifer* (pandan laut),

Adenanthera pavonina (sagak), *Schima wallichii* (seruk), *Aleurites moluccanus* (kemiri), *Pemphis acidula* (mentigi), *Garcinia parvifolia* (kandis), *Glochidion littorale* (perpat), dan *Ochanostachys amentacea* (petaling). Keberadaan spesies ini masih cukup melimpah dan tersebar di wilayah desa masing-masing. Beberapa di antaranya, seperti *Litsea* sp. (medang perawas), *Jackiopsis* sp. (selumar), *Peronema* sp. (bantani), dan *Ochanostachys amentacea* (petaling), telah mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah desa setempat berupa penanaman kembali bibit pohon di wilayah desa. Langkah ini dilakukan sebagai upaya pelestarian tumbuhan yang memiliki nilai simbolik bagi desa, sekaligus untuk memastikan keberadaan mereka tetap dikenal oleh generasi mendatang.

Selain itu, ditemukan pula dua jenis tumbuhan yang termasuk dalam kategori *Near Threatened* (NT) atau hampir terancam, yaitu pohon *Intsia bijuga* (merbau) dan *Orania sylvicola* (ibul). Pohon merbau saat ini sudah tidak ditemukan lagi di Desa Air Merbau, yang disebabkan oleh berkurangnya kawasan hutan di wilayah tersebut. Menyikapi kondisi ini, pemerintah desa melakukan upaya konservasi dengan mencari bibit pohon merbau untuk ditanam kembali. Sebaliknya, pohon ibul masih dapat ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di hutan Desa Ibul. Untuk menjaga kelestariannya, pemerintah desa telah menetapkan larangan penebangan terhadap pohon tersebut. Sementara itu, terdapat tiga jenis tumbuhan yang dikategorikan sebagai *Data Deficient* (DD) atau data yang masih kurang, yaitu *Gigantochloa apus* (buluh), *Ancistrocladus tectorius* (terong bulus), dan *Psophocarpus tetragonolobus* (kacang butor). Ketiga spesies ini masih banyak ditemukan di wilayah desa.

Pada spesies hewan yang ditemukan 2 diantaranya masuk ke dalam kategori DD (*Data Deficient*) yaitu *Batillaria attramentaria* (siput

laut) dan *Melo melo* (binga) sedangkan untuk *Cervus unicolor* (rusa) masuk ke dalam kategori VU (*Vulnerable*) atau rentan yaitu spesies menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar. Hewan siput laut masih banyak ditemukan di pesisir Pantai Desa Keciput. Sementara itu, hewan binga sudah tidak ditemukan lagi di pesisir Pantai Desa Tanjung Binga, dan hingga saat ini belum ada upaya konservasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanjung Binga. Sedangkan hewan rusa masih dapat ditemukan di hutan Desa Tanjung Rusa, namun populasinya sudah semakin berkurang.

Kehilangan kawasan hutan menjadi penyebab utama terjadinya gangguan dan ancaman langsung terhadap keanekaragaman flora di Indonesia, sementara perburuan serta perdagangan ilegal turut menjadi ancaman serius bagi kelestarian satwa liarnya. (Setiawan, 2022). Di Kabupaten Belitung, sebagian kawasan hutan beralihfungsi menjadi perkebunan sawit, aktivitas tambang timah dan penebangan hutan secara liar yang berdampak pada menurunnya keanekaragaman hayati flora dan fauna di Kabupaten Belitung. Berbagai aktivitas yang semakin meningkat tersebut telah mengakibatkan kelangkaan sejumlah spesies flora dan fauna. Untuk menjaga keberadaan dan kelestarian mereka, diperlukan langkah-langkah konservasi yang melibatkan kerja sama antara pemerintah daerah dan masyarakat sekitar.

Flora yang menjadi dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat setempat. Jenis flora yang ditemukan memiliki berbagai manfaat seperti dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, pembuatan kapal nelayan, alat penangkap ikan, kayu bakar, rempah-rempah, pangan dan obat-obatan tradisional. Berikut disajikan tabel 4. pemanfaatan flora yang menjadi dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung.

Tabel 4. Daftar pemanfaatan jenis flora.

No.	Nama Kelurahan dan Desa	Jenis Tumbuhan	Manfaat
1.	Desa Terong	Terong Bulus (<i>Ancistrocladus tectorius</i> (Lour.))	Kerajinan tangan (alat penangkap

2.	Desa Ibul	Merr) Ibul (<i>Orania sylvicola</i> (Griff) H.E. Moore).	ikan) Bahan bangunan.
3.	Desa Padang Kandis	Kandis (<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq)	Pangan (bumbu masakan)
4.	Desa Pelepek Pute	Pelepek Pute (<i>Hopea</i> sp.)	Bahan bangunan, bahan pembuatan perahu tradisional.
5.	Desa Kembiri	Kembiri (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Wild	Pangan (bumbu masakan).
6.	Desa Kacang Butor	Kacang Butor (<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> (L.) D.C).	Pangan (sayuran).
7.	Desa Air Merbau	Merbau (<i>Intsia bijuga</i> (Colebr.) Kuntze.)	Bahan bangunan, pembuatan kapal.
8.	Desa Air Sagak	Sagak (<i>Adenanthera pavonia</i> L)	Bahan bangunan.
10.	Desa Bantan	Bantan (<i>Peronema</i> sp.)	-
9.	Desa Perawas	Medang Perawas (<i>Litsea</i> sp.)	Pangan (Bumbu masakan), bahan bangunan dan obat tradisional.
11.	Desa Mentigi	Mentigi (<i>Pemphis acidula</i> J.R Forst. & G. Forst)	-
12.	Desa Membalung	Membalung (<i>Dysoxylum</i> sp)	Bahan bangunan.
13.	Desa Petaling	Petaling (<i>Ochanostachys amentacea</i> Mast.)	Obat tradisional dan bahan bangunan.
14.	Kelurahan Tanjungpandan	Pandan Laut (<i>Pandanus odorifer</i> (Forssk.) Kuntze.)	Kerajinan tangan dan bahan bangunan.
15.	Desa Air Pelempang Jaya	Pelempang Itam (<i>Adinandra</i> sp.) dan Pelempang Pute (<i>Gordonia excelsa</i> Blume)	Ajik lada.
16.	Desa Perpat	Perpat (<i>Glochidion littorale</i> Blume)	Bahan bangunan, pembuatan perahu tradisional.
17.	Desa Sungai Samak	Samak (<i>Syzygium</i> sp.)	Bahan bangunan
18.	Desa Buluhtumbang	Buluh (<i>Gigantochloa apus</i> (Schults.f.) Kurz ex Munro)	Bahan bangunan dan kerajinan tangan.
19.	Desa Air Selumar	Selumar (<i>Jackiposis ornata</i> (Wall.) Ridsdale)	-
20.	Desa Air Seruk	Seruk (<i>Schima wallichii</i> (DC.) Korth).	Bahan bangunan.

Jenis fauna yang menjadi dasar penamaan kelurahan dan desa di Kabupaten Belitung memiliki nilai manfaat sebagai sumber pangan, seperti hewan binga dan rusa yang

dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi. Berikut disajikan tabel 5. terkait pemanfaatan flora yang menjadi dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Belitung.

Tabel 5. Daftar pemanfaatan jenis fauna.

No.	Nama Kelurahan dan Desa	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat
1.	Desa Keciput	Keciput	<i>Batillaria attramentaria</i>	Tidak dimanfaatkan
2.	Desa Tanjung Binga	Binga	<i>Melo melo</i>	Pangan
3.	Desa Simpang Rusa	Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	Pangan

Jenis flora dan fauna yang menjadi dasar penamaan kelurahan atau desa di Kabupaten Belitung umumnya berkaitan dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan ini tentu mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti bahan bangunan, pangan, obat tradisional, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan suatu wilayah tidak hanya berdasarkan ciri khas alam, tetapi juga mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan

menunjukkan variasi fungsi yang cukup beragam dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, seperti *Intsia bijuga* (merbau), *Adenanthera pavonia* (sagak), *Gigantochloa apus* (buluh), *Hopea* sp. (pelepek pute), *Dysoxylum* sp. (membalung), *Schima wallichii* (seruk), *Glochidion littorale* (perpat), *Syzygium* sp. (samak), *Litsea* sp. (medang perawas), *Ochanostachys amentacea* (petaling) dan *Orania sylvicola* (ibul). Penggunaan tumbuhan sebagai bahan bangunan mencerminkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki sifat fisik yang unggul, khususnya dalam kekuatan dan daya

tahan kayunya, sehingga banyak dimanfaatkan dalam pembangunan berbagai elemen bangunan seperti atap, dinding, jendela, tangga, lantai, tiang, dan tonggak (Putri *et al.*, 2022). Penggunaan flora sebagai bahan bangunan lebih dominan karena pada masa lampau masyarakat memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, sehingga kebiasaan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan masih digunakan hingga saat ini.

Selain itu, terdapat juga jenis tumbuhan yang memiliki nilai kegunaan dalam bidang pangan, seperti *Litsea* sp. (medang perawas), *Psophocarpus tetragonolobus* (kacang butor), *Aleurites moluccanus* (kemiri) dan *Garcinia parvifolia* (asam kandis). Tumbuhan seperti daun medang perawas, buah kemiri dan buah kandis merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap dan bumbu masakan. Sedangkan tumbuhan kecipir, buahnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sayur konsumsi. Menurut Nurchayati & Ardiyansyah (2019), bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai bahan pangan meliputi buah, daun, bunga, umbi, rimpang, batang dan tunas. Sedangkan hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu *Cervus unicolor* (rusa) dan *Melo melo* (binga).

Terdapat jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan kapal dan perahu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 jenis flora yang digunakan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa seperti *Hopea* sp. (pelepak pute), *Ochanostachys amantacea* (petaling), *Aleurites moluccanus* (kemiri) dan lainnya. Kemudian 3 jenis fauna yang dijadikan nama yaitu *Cervus unicolor* (rusa), *Melo melo* (binga) dan *Batillaria attramentaria* (siput laut). Terdapat 7 jenis bentang alam yang dijadikan penamaan kelurahan/desa yaitu sungai (Desa Sungai Samak), tanjung (Tanjung Tinggi), selat (Desa Suak Gual), padang (Desa Padang Kandis), dan teluk (Desa Suak Gual).

tradisional diantaranya yaitu *Intsia bijuga* (merbau), *Hopea* sp. (pelepak pute) dan *Glochidion littorale* (perpat). Kayu yang baik untuk digunakan dalam pembuatan kapal tradisional sebaiknya memiliki kekuatan tinggi, tidak mudah retak, berserat lurus, serta tahan terhadap serangan organisme perusak kayu, terutama dari hewan laut. Selain itu, kayu tersebut perlu memiliki bobot yang ringan agar kapal memiliki daya apung yang memadai (Fatmawati, 2021).

Sementara itu, tumbuhan-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ajik lada yaitu tumbuhan *Litsea* sp. (medang perawas), *Gordonia excelsa* (pelempang pute) dan *Adinandra* sp. (pelempang itam). Kemudian flora dan fauna yang dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan yaitu *Gigantochloa apus* (buluh), *Pandanus odorifer* (pandan laut), *Ancistrocladus tectorius* (terong bulus) yang dimanfaatkan untuk pembuatan alat penangkap ikan dan *Melo melo* (binga) yang dimanfaatkan cangkangnya sebagai hiasan. Sedangkan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu *Ochanostachys amentacea* (petaling) yang digunakan sebagai obat luka akibat gigitan hewan berbisa *Litsea* sp. (medang perawas) yang digunakan sebagai obat sakit perut dan pegal linu.

Status konservasi dari tumbuhan yang dijumpai yaitu NT (*Near Threatened*) yaitu mendekati terancam punah pada tumbuhan *Intsia bijuga* (merbau) dan *Orania sylvicola* (ibul), kemudian LC (*Least Concern*) yaitu resiko rendah pada tumbuhan *Schima wallichii* (seruk), *Aleurites moluccanus* (kemiri) dan *Garcinia parvifolia* (asam kandis). Sedangkan status konservasi hewan yang ditemui yaitu VU pada *Cervus unicolor* (rusa) dan LC pada *Melo melo* (binga).

Pemanfaatan flora dan fauna oleh masyarakat yang paling banyak yaitu memanfaatkan flora dan fauna sebagai bahan bangunan dan bahan pangan. Adapun flora

yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan diantaranya *Intsia bijuga* (merbau), *Adenanthera pavonia* (sagak) dan *Hopea* sp. (pelepak pute). Sedangkan flora dan fauna yang

dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu *Psophocarpus tetragonolobus* (kacang butor) dan *Melo melo* (binga).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Aziz, EA., Budiono, S., Yulianti S., Jalbi I., Nugroho M., & Erinita, DA. (2021). *Petunjuk Teknis Penelitian Toponimi Tahun 2021*. In Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, hlm 7.
- Amrullah, F. (2016). *Penggunaan Nama Tumbuhan Lokal Dalam Pemberian Nama Kecamatan, Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Tengah*. [SKRIPSI] Universitas Bangka Belitung.
- Bhuidiharty, S., Ratnasari, K., Marizka, D. (2019). Analisis Potensi Wisata Bahari dan Budaya di Belitung, Kab. Belitung Barat. *Jurnal Industri Pariwisata*, 2(1), 36-50.
- Dhaniati, J., & Savitri, AD. (2024). Penamaan Desa di Kabupaten Nganjuk Kajian: Toponimi. *Jurnal BAPALA* . 11(1).
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung. (2024). Kabupaten Belitung dalam Angka, 2024. : *BPS Kabupaten Belitung*
- Erikha, F., Susanti, N., & Yulianto, K. (2018). *Modul Toponimi*. In Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 6-11.
- Fauziyyah, NH. (2016). Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul. Diakses dari [URL] <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>
- Fatmawati, S. M. (2021). Kajian Botani Kayu untuk Bahan Pembuatan Kapal Nelayan Tradisional Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan dan Pemanfaatannya sebagai Booklet. [SKRIPSI] Universitas Jember.
- Hasna, F. (2021). *Toponimi Desa di Kabupaten Muara Bungo*. [SKRIPSI] Universitas Jambi.
- Hidayat, S. (2009). Toponimi Bogor Dalam Dunia Tumbuhan Sebagai Salah Satu Kajian Dasar Etnobotani. *Seminar Nasional Etnobotani IV*.
- Humaidi, A., Safutri, Y., & Djawad, A. A. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka*, 4(1), 30-40.
- Izar, J., Kusmana, A., & Triandana, A. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 89-99.
- Jumila, A. F. (2019). *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Penyakit Anak Usia Dini di Kabupaten Bangka Tengah*. [SKRIPSI] Universitas Bangka Belitung.
- Muhidin, R. (2021). Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*, 563-565
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemanti ks>
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2021). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. In Penerbit Lakeisha, hlm 6 .

- Pertiwi, L. P. P. (2020). *Toponimi Nama-nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)*. Universitas Diponegoro
- Putri, S. V., Azzahra, B., Septiani, N. I., Ramadhani, R. M., Haidar, T. Z., Priyanti., *et al.* (2022). Pengetahuan Masyarakat Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat Terhadap Pemanfaatan Tanaman Sebagai Bahan Bangunan Rumah Adat Suku Minangkabau. *Prosiding Seminar Nasional Biologi* 3. 2(1), 223-230.
- Robiansyah, A. (2017). *Toponimi Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Ruchiat, R. (2011). *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta*. Penerbit Masup. In Jakarta.
- Sudaryat, Y., D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.